

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan menempati posisi sentral untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Sektor ini bertindak sebagai motor penggerak utama bagi roda perekonomian negara di tengah iklim bisnis global yang sangat kompetitif. Penyatuan pasar finansial antarnegara membawa konsekuensi pada penerapan regulasi yang semakin rumit. Publik turut menuntut lembaga perbankan untuk mengedepankan transparansi dan tata kelola korporasi yang akuntabel. Kondisi ini menjadikan kualitas kinerja bank sebagai patokan utama untuk mengukur taraf kesehatan ekonomi sebuah bangsa. Lembaga ini menjalankan fungsi intermediasi dengan mengalirkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan likuiditas kepada pihak yang membutuhkan sokongan modal. Praktik penyaluran dana tersebut sangat krusial untuk memfasilitasi perluasan nilai investasi, tingkat konsumsi publik, dan berbagai kegiatan produktif lainnya (Demirgüç-kunt *et al.*, 2020).

Sejumlah studi membuktikan bahwa ekosistem perbankan yang kokoh berpotensi besar untuk mendongkrak keyakinan para pemilik modal. Selain itu, kondisi perbankan yang sehat dapat mengoptimalkan penyaluran kebijakan moneter serta meredam potensi munculnya risiko sistemik di dalam aktivitas perekonomian (Beck & Keil, 2022).

Nilai perusahaan sangat bergantung pada cara pandang dan ekspektasi para pemilik modal mengenai peluang ekspansi, tingkat risiko, serta arah kebijakan keuangan yang diambil oleh manajemen. Studi yang dilakukan oleh Zviadadze (2021) membuktikan bahwa regulasi internal dan keputusan finansial yang diambil

oleh korporasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik di pasar modal sekaligus menentukan tingkat penilaian terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan menggambarkan capaian riil keuangan pada periode berjalan sekaligus menunjukkan proyeksi para pemilik modal terhadap kapasitas korporasi dalam menciptakan keuntungan pada masa depan. Berdasarkan literatur manajemen keuangan modern, rasio pasar menggambarkan cara pandang investor dalam mengukur nilai suatu perusahaan lewat perbandingan antara harga pasar saham dengan indikator laporan keuangan. Proses penghitungan dimensi nilai ini umumnya menggunakan lima parameter utama, yang meliputi *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Dividend Yield*, *Earnings Per Share* (EPS), serta *Dividend Payout* (Manajemen keuangan modern, 2022).

Penelitian ini menggunakan indikator PER untuk mengukur nilai perusahaan. Alasan utama pemilihan PER adalah karena metrik keuangan ini sering menjadi alat analisis utama bagi para pemilik modal sebelum menanamkan investasi mereka. PER mengomparasikan secara langsung antara harga pasar per lembar saham dengan perolehan keuntungan bersih per saham yang dibukukan. Rasio tersebut menggambarkan besarnya penilaian positif dari komunitas pelaku pasar terhadap setiap nominal laba yang dihasilkan oleh korporasi (Herymawan & Subarjo, 2025). Penggunaan PER dianggap mampu mencerminkan cara pandang pasar terhadap peluang ekspansi bisnis serta tingkat konsistensi perolehan keuntungan bank. Indikator ini juga dimanfaatkan oleh investor untuk membaca ekspektasi pertumbuhan laba pada masa depan, di mana nilai rasio yang tinggi (Sari *et al.*, 2025).

Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti pada laporan tahunan perbankan, nilai PER 4 bank berskala besar di Indonesia sangat bervariasi.

Tabel 1.1 Nilai PER 4 Bank Besar (2020-2024)

Bank/Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
BBCA	30,77	28,63	25,91	23,80	21,74
BBRI	27,43	17,27	14,62	14,38	10,23
BMRI	17,56	11,69	22,49	10,26	9,54
BBNI	35,09	11,54	9,38	9,58	7,55

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

BBCA membukukan nilai PER sebesar 30,77 kali pada tahun 2020 yang kemudian mengalami penyusutan secara berkala hingga menyentuh angka 21,74 kali pada tahun 2024. Pola penurunan yang sejenis juga dialami oleh BBRI. Bank ini mencatat kemunduran rasio PER yang cukup drastis dari posisi 27,43 kali pada tahun 2020 menjadi tinggal 10,23 kali pada tahun 2024.

Di sisi lain, BMRI memperlihatkan pergeseran data yang jauh lebih dinamis. Pada tahun 2020, rasio PER bank ini berada di angka 17,56 kali lalu melemah ke level 11,69 kali pada tahun 2021. Angka tersebut sempat melonjak naik hingga 22,49 kali pada tahun 2022 sebelum akhirnya kembali merosot hingga menyentuh level 9,54 kali pada tahun 2024. Sementara itu, BBNI mencatatkan pengerutan nilai PER yang sangat tajam selama periode pengamatan, yaitu dari posisi awal sebesar 35,09 kali pada tahun 2020 menjadi tersisa 7,55 kali pada tahun 2024. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penurunan PER mengindikasikan bahwa nilai perusahaan cenderung melemah di mata pasar, sedangkan kenaikan PER menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami peningkatan karena memperoleh penilaian yang lebih baik dari pasar.

Angka tersebut merupakan representasi dari reaksi pelaku pasar terhadap kondisi fundamental serta potensi capaian kinerja korporasi pada masa depan (Mohanram *et al.*, 2018). Oleh karena itu, keragaman nilai PER antarlembaga perbankan berpeluang besar dipicu oleh elemen internal yang berhubungan langsung dengan potret keuangan perusahaan. Pemahaman komprehensif mengenai berbagai aspek internal ini sangat membantu para pemodal dalam mengambil langkah investasi yang akurat di industri perbankan. Atas dasar itu, pengerjaan kajian yang mendalam mengenai aspek likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas menjadi sangat krusial untuk memetakan dampaknya terhadap fluktuasi nilai perusahaan pada sektor perbankan.

Likuiditas bertindak sebagai parameter fundamental awal yang menggambarkan kapasitas korporasi dalam melunasi seluruh komitmen finansial jangka pendeknya. Guna memaparkan peta kondisi likuiditas pada industri perbankan di Indonesia, di bawah ini ditampilkan rekam data LDR dari sejumlah bank berskala besar yang tercatat di bursa efek.

Tabel 1.2 Nilai LDR 4 Bank Besar (2020-2024)

Bank/Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
BBCA	70%	65%	68%	74%	81%
BBRI	91%	92%	87%	93%	99%
BMRI	95%	92%	91%	101%	112%
BBNI	88%	80%	84%	86%	96%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Kondisi likuiditas di industri perbankan nasional memperlihatkan peta perkembangan yang bervariasi. Melalui pengamatan data LDR pada sejumlah bank dengan aset besar, tampak adanya keberagaman sekaligus perubahan tingkat likuiditas antarlembaga keuangan tersebut. BBCA membukukan angka LDR

sebesar 70% pada tahun 2020 lalu menyusut ke level 65% pada tahun 2021 sebelum akhirnya merangkak naik secara berkelanjutan hingga menyentuh posisi 81% pada tahun 2024. Di sisi lain, BBRI mempertahankan rasio LDR yang tergolong besar dengan rentang angka antara 87% sampai 99% di sepanjang rentang waktu penelitian.

Sementara itu, BMRI mencatatkan pertumbuhan rasio LDR dari posisi 95% pada tahun 2020 menuju level 112% pada tahun 2024. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa laju ekspansi penyaluran pinjaman berjalan lebih agresif jika dibandingkan dengan kemampuan bank dalam menyerap dana simpanan dari masyarakat. Untuk BBNI, pergerakan rasio LDR tampak lebih dinamis dengan capaian sebesar 88% pada tahun 2020 yang kemudian melorot ke angka 80% pada tahun 2021 lalu melonjak kembali hingga mencapai level 96% pada tahun 2024.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/ 41 /DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 batas bawah LDR ditetapkan sebesar 78%, sedangkan batas atas LDR ditetapkan sebesar 100% hingga 1 Desember 2013 dan menjadi 92% sejak 2 Desember 2013 (Bank Indonesia, 2013). Dengan demikian, LDR pada kisaran 78%–92% mencerminkan kondisi likuiditas yang relatif sehat karena menunjukkan keseimbangan antara penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Sebaliknya, LDR di bawah 78% mengindikasikan fungsi intermediasi bank belum optimal, sedangkan LDR di atas 92% menunjukkan penyaluran kredit yang lebih agresif sehingga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang baik.

Keragaman angka LDR mengindikasikan bahwa kapasitas setiap lembaga perbankan dalam mengendalikan likuiditas serta menyalurkan pembiayaan kepada publik memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda. Data ini juga merefleksikan derajat keamanan bank untuk melunasi seluruh komitmen keuangan jangka pendek kepada para deposan maupun kreditor. Kapasitas bank dalam melayani penarikan simpanan, menyelesaikan transaksi kliring antarbank, serta menjamin ketersediaan modal kerja harian menjadi parameter krusial bagi ketahanan institusi tersebut. Atas dasar itu, pengelolaan likuiditas yang optimal dapat mendongkrak keyakinan para pemilik modal. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut membuktikan kesiapan bank dalam mengoordinasikan ekspansi kredit dengan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya secara seimbang.

Lalithchandra & Rajendhiran (2021) mengartikan likuiditas sebagai kapasitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan untuk menyelesaikan seluruh utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar. Di sisi lain, Wieser (2022) menjelaskan bahwa likuiditas mencerminkan kemudahan dalam mengubah bentuk suatu aset menjadi uang tunai tanpa menimbulkan penurunan nilai yang berarti.

hingga saat ini, beragam studi yang menguji dampak likuiditas terhadap nilai perusahaan masih memperlihatkan temuan yang bervariasi. Khan (2020) mengemukakan bahwa kondisi likuiditas perbankan yang stabil mampu mendongkrak pandangan positif pelaku pasar serta meningkatkan nilai valuasi korporasi. Sejalan dengan hal itu, Spiropoulos & Zhao (2023) menemukan bahwa fleksibilitas keuangan, yang di dalamnya mencakup kapasitas likuiditas, memberikan sumbangsih besar bagi peningkatan nilai perusahaan. Di sisi lain,

Ahmed *et al* (2023) mengungkapkan bahwa posisi likuiditas pada tingkat tertentu tidak memberikan dampak secara langsung terhadap penilaian pasar.

Di samping aspek likuiditas, kebijakan *leverage* turut menjadi elemen penting yang menentukan nilai perusahaan karena menggambarkan strategi pembiayaan dalam mendanai seluruh aktivitas operasional korporasi. Rasio *leverage* yang besar menandakan bahwa jalannya usaha lebih bergantung pada penggunaan pinjaman pihak ketiga daripada pengoptimalan modal internal. Pada penelitian ini, tingkat *leverage* diukur menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu sebuah metrik keuangan yang mengomparasikan jumlah keseluruhan kewajiban dengan total modal bersih perusahaan.

Guna memaparkan potret mengenai kondisi *leverage* pada industri perbankan nasional, di bawah ini disajikan dinamika perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada beberapa bank yang tercatat di bursa efek.

Tabel 1.3 Nilai DER 4 Bank Besar (2020-2024)

Bank/Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
BBCA	4,82	5,06	4,94	4,81	4,51
BBRI	5,72	4,75	5,15	5,21	5,17
BMRI	5,80	5,97	6,12	5,78	5,93
BBNI	6,59	6,63	6,35	6,02	5,76

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data tersebut, tingkat *leverage* pada tiap lembaga perbankan memperlihatkan pergeseran yang dinamis sepanjang tahun 2020 sampai 2024. BBCA mencatatkan pola penurunan rasio DER dari posisi 482% pada tahun 2020 menjadi tinggal 4,51 pada tahun 2024. Untuk BBRI, arah pergerakan datanya tampak naik turun, di mana angka awal sebesar 5,72 pada tahun 2020 melorot ke level 4,75 pada tahun 2021, sebelum akhirnya merangkak naik lagi hingga

menyentuh 5,17 pada tahun 2024. Sementara itu, BMRI mempertahankan porsi DER yang terhitung besar dengan sebaran angka di rentang 5,78 sampai 6,12 di sepanjang periode penelitian. BBNI membukukan rekor DER paling tinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai 6,63 yang kemudian menyusut secara berkala menuju level 5,76 pada tahun 2024. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peningkatan DER mengindikasikan bahwa perusahaan semakin banyak memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan, sedangkan penurunan DER mencerminkan berkurangnya proporsi utang terhadap ekuitas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tiap bank menerapkan strategi yang berlainan dalam mengoordinasikan struktur permodalannya. Perbedaan kebijakan tersebut berpotensi memengaruhi sudut pandang investor mengenai tingkat risiko serta peluang pertumbuhan korporasi pada masa depan. Atas dasar itu, topik *leverage* menjadi salah satu variabel yang penting untuk diteliti kontribusinya bagi pembentukan nilai perusahaan di industri perbankan. Penarikan pinjaman berpeluang mendongkrak valuasi korporasi lewat keuntungan insentif perpajakan, tetapi penggunaan utang yang melampaui batas wajar justru memperbesar ancaman risiko kebangkrutan (Chia *et al.*, 2020).

Parashtiwi (2023) mendefinisikan *leverage* sebagai porsi utang dalam struktur permodalan yang dipakai untuk menaikkan tingkat keuntungan bagi pemilik saham meskipun harus menghadapi konsekuensi peningkatan risiko. Di sisi lain, Adrian *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan bentuk kebijakan pendanaan strategis dalam menyelaraskan kombinasi utang dan ekuitas demi mencapai nilai perusahaan yang maksimal.

Hingga saat ini, rangkaian studi yang menguji pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan kesimpulan yang saling bertolak belakang. Sejumlah riset membuktikan bahwa faktor *leverage* memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pratt *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa *leverage* membawa pengaruh positif dan signifikan bagi nilai perusahaan melalui skema peningkatan imbal hasil bagi investor. Sebaliknya, Bartram *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa di tengah kondisi pasar yang tidak menentu, *leverage* bukan menjadi faktor penentu utama bagi pembentukan nilai perusahaan. Hubungan yang tidak signifikan ini diperkuat oleh studi Heath & Sertsios, (2022) yang menunjukkan bahwa dampak *leverage* menjadi tidak nyata setelah model penelitian dikontrol oleh variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Di samping aspek likuiditas dan *leverage*, faktor internal lain yang ikut menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan ialah profitabilitas. Kapasitas nyata dari lembaga perbankan dalam memproduksi keuntungan dari setiap aset yang dikelola dapat dipetakan melalui rasio profitabilitas ini. Perolehan profit yang besar biasanya mencerminkan tingkat keberhasilan jajaran manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya korporasi, sehingga berpeluang besar mendongkrak keyakinan para pemilik modal. Di dalam penelitian ini, dimensi profitabilitas diukur menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), yaitu sebuah metrik keuangan yang menggambarkan kemampuan bank dalam memproduksi laba bersih berdasarkan total aset yang dikuasai.

Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai potret profitabilitas pada industri perbankan nasional, di bawah ini disajikan dinamika perkembangan *Return On Assets* (ROA) dari beberapa bank yang tercatat di bursa efek.

Tabel 1.4 Nilai ROA 4 Bank Besar (2020-2024)

Bank/Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
BBCA	2,52%	2,56%	3,10%	3,46%	3,78%
BBRI	1,16%	1,83%	2,76%	3,08%	3,04%
BMRI	1,19%	1,77%	2,26%	2,76%	2,52%
BBNI	0,40%	1,14%	1,79%	1,94%	1,92%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1.4, terlihat bahwa capaian profitabilitas di sektor perbankan menunjukkan tren yang cenderung membaik sepanjang tahun 2020 sampai 2024. BBCA membukukan kenaikan rasio ROA dari posisi 2,52% pada tahun 2020 menjadi 3,78% pada tahun 2024. Peningkatan yang cukup besar juga dialami oleh BBRI, di mana nilai ROA mereka merangkak naik dari 1,16% menuju angka 3,04% pada kurun waktu yang sama. Pola pertumbuhan sejenis terjadi pada BMRI yang mencatatkan kenaikan dari 1,19% ke level 2,52%, serta BBNI yang melesat dari posisi 0,40% hingga menyentuh angka 1,92%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peningkatan rasio ROA menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki semakin baik selama periode penelitian. Sebaliknya, penurunan ROA mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba cenderung menurun.

Kapasitas nyata dari korporasi dalam mengoptimalkan kepemilikan aset dan modal demi memproduksi keuntungan secara efisien tercermin lewat tingkat profitabilitasnya. Kondisi inilah yang menjadikan variabel tersebut sebagai salah

satu faktor penentu utama bagi tinggi rendahnya nilai perusahaan (Silvola & Landau, 2021). Ditinjau dari sudut pandang *Signaling theory*, perolehan profit yang melimpah bertindak sebagai bentuk informasi positif bagi para pemodal mengenai tingkat kecakapan manajemen sekaligus peluang ekspansi bisnis ke depan (Nahak & Giri, 2023).

Studi yang dikerjakan oleh Fadillah *et al.*, (2024) mengartikan profitabilitas sebagai tolok ukur kesuksesan perusahaan dalam memproduksi laba. Sementara itu, Trevor, (2025) menarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kapasitas korporasi untuk menghasilkan keuntungan bersih secara konsisten dalam jangka panjang. Hal tersebut yang kemudian memperkuat cara pandang investor terhadap tingkat stabilitas dan nilai jual dari perusahaan.

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian empiris terdahulu yang menguji dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih memperlihatkan kesimpulan yang saling bertolak belakang. Sejumlah peneliti membuktikan bahwa penguatan rasio ROA dan ROE memberikan kontribusi positif serta nyata terhadap peningkatan nilai pasar korporasi (Nazar & Mawarni, 2023). Mahirah & Uzliawati, (2024) ikut memperkuat argumen tersebut dengan menyatakan bahwa perolehan laba yang besar menjadi tanda kuatnya performa perusahaan yang efektif mendongkrak nilai valuasi di pasar saham.

Heath & Sertsios, (2019) menemukan bahwa dampak profitabilitas dapat berubah menjadi tidak nyata ketika model penelitian dikontrol oleh variabel pendukung lain seperti *leverage* dan skala ukuran perusahaan. Senada dengan temuan tersebut. Hidayat *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa pada situasi

terjadinya gejolak serta tekanan ekonomi makro yang tinggi, tingkat profitabilitas tidak serta-merta mampu menaikkan nilai perusahaan secara langsung.

Di samping faktor likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas, tingkat adopsi teknologi digital kini menjadi variabel strategis yang ikut menentukan penguatan nilai perusahaan, terutama di industri perbankan. Penyatuan instrumen digital ke dalam sistem operasional dan model pelayanan memberikan peluang bagi perusahaan untuk memacu efisiensi kerja, menciptakan inovasi baru, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Langkah ini pada akhirnya memperkuat daya saing dan pandangan positif pasar (Matoušková, 2022). Aktivitas implementasi teknologi digital pada sektor perbankan di Indonesia sendiri memperlihatkan laju pertumbuhan yang sangat agresif. Hal ini berjalan seiring dengan pergeseran kebiasaan masyarakat yang beralih memanfaatkan jasa keuangan berbasis elektronik. Transformasi tersebut tampak nyata dari melonjaknya kuantitas nasabah pengguna *mobile banking* dan *internet banking*, serta ekspansi volume transaksi digital pada berbagai lembaga perbankan di Indonesia.

Potret menyeluruh mengenai dinamika perkembangan adopsi teknologi digital pada sejumlah bank dipaparkan secara rinci pada Tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5 Nilai ATD *Mobile banking* 3 Bank (2020-2024)

Bank/Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
AGRO	43.142 pengguna	49.302 pengguna	50.060 pengguna	805.368 pengguna (raya apps)	23.077,47 triliun (transaksi)
BBCA	6.321 jumlah transaksi	10.109 jumlah transaksi	15.205 jumlah transaksi	21,5 volume transaksi	31,6 volume transaksi

Bank/Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
	(dalam jutaan)	(dalam jutaan)	(dalam jutaan)	(dalam miliar)	(dalam miliar)
BBNI	7,8 juta pengguna	10,8 juta pengguna	13,6 juta pengguna	16,2 juta pengguna	18,1 juta pengguna

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data tersebut, tingkat implementasi teknologi digital pada industri perbankan mencatatkan penguatan yang sangat besar sepanjang tahun 2020 sampai 2024. AGRO membukukan lonjakan kuantitas nasabah yang sangat tinggi, terutama pada tahun 2023 yang berhasil menyentuh angka 805.368 pengguna, walaupun pada tahun 2024 bentuk penguatannya lebih terlihat pada nilai nominal transaksi elektronik. BBKA juga menunjukkan laju pertumbuhan aktivitas transaksi digital yang sangat agresif, yakni dari 6.321 juta transaksi pada tahun 2020 melesat hingga mencapai 31,6 miliar transaksi pada tahun 2024. Sementara itu, BBNI berhasil mempertahankan kenaikan jumlah pengguna layanan *mobile banking* secara konsisten dari posisi 7,8 juta menjadi 18,1 juta nasabah selama masa penelitian.

Fenomena peningkatan tersebut membuktikan bahwa agenda transformasi digital telah bergeser menjadi pilar utama dalam strategi operasional lembaga keuangan di Indonesia. Meskipun demikian, masifnya tingkat penerapan teknologi digital ini tidak selalu berjalan beriringan dengan penguatan nilai perusahaan yang diukur melalui rasio PER. Kondisi tersebut menandakan bahwa kontribusi adopsi teknologi digital terhadap performa pasar saham tidak selalu berbentuk hubungan searah yang langsung. Variabel ini cenderung bekerja sebagai elemen pembantu yang dapat memperkuat atau justru memperlemah dampak dari aspek

fundamental seperti likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas terhadap penilaian korporasi.

Proses digitalisasi pada sektor pelayanan dan penciptaan inovasi berbasis sistem elektronik terbukti efektif memacu tingkat efisiensi, kekuatan daya saing, sekaligus cara pandang positif dari para pelaku pasar terhadap korporasi (Kamchatova & Zayats, 2022). Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan variabel adopsi teknologi digital ke dalam model analisis. Pengoptimalan instrumen digital ini diyakini mampu saling berinteraksi dengan berbagai variabel keuangan dalam menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan di industri perbankan (Li *et al.*, 2024).

Sejalan dengan fungsi strategis tersebut, konsep mengenai implementasi teknologi digital telah banyak dibahas dalam berbagai literatur ilmiah Zareie *et al.*, (2024) memaknai adopsi teknologi digital sebagai sebuah proses penyatuan instrumen digital untuk menciptakan nilai tambah dan mendongkrak performa organisasi secara keseluruhan. Sementara itu, Bresciani *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa cakupan adopsi teknologi digital meliputi proses penerapan teknologi mutakhir ke dalam model bisnis utama serta sistem operasional harian perusahaan.

Melalui telaah terhadap berbagai literatur terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidakselarasan hasil riset mengenai dampak faktor likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan. Sebagian studi berhasil menemukan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan sebagian riset lainnya justru menunjukkan hasil yang tidak nyata, khususnya ketika

model penelitian ikut memperhitungkan elemen risiko, kebijakan regulasi, dan dinamika ekonomi makro.

Nilai penting atau signifikansi dari penelitian ini bertumpu pada pengujian peran adopsi teknologi digital sebagai sebuah variabel moderasi di dalam hubungan antara indikator fundamental keuangan dengan nilai perusahaan. Di tengah momentum percepatan transformasi digital pada industri perbankan, penyatuan aspek teknologi ini berpeluang besar ikut memengaruhi efektivitas dari tingkat likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas dalam mendongkrak penilaian di pasar modal. Oleh sebab itu, pelaksanaan kajian ini dinilai sangat krusial untuk memberikan sumbangan teoretis maupun praktis dalam memetakan proses pembentukan nilai perusahaan perbankan secara lebih utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan temuan yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan dengan Adopsi Teknologi Digital sebagai Variabel Moderasi pada Perbankan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah adopsi teknologi digital dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI?
5. Apakah adopsi teknologi digital dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI?
6. Apakah adopsi teknologi digital dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.
4. Untuk menguji adopsi teknologi digital memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.

5. Untuk menguji adopsi teknologi digital memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.
6. Untuk menguji adopsi teknologi digital memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur manajemen keuangan dan perbankan dengan menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta memasukkan adopsi teknologi digital sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga memberikan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan determinan nilai perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan referensi dan saran yang dapat dipertimbangkan dalam merumuskan strategi keuangan dan transformasi digital untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan regulator dalam mendukung stabilitas serta daya saing industri perbankan di Indonesia.